

RESEARCH STUDY

Indonesian Version

OPEN ACCESS

Eksplorasi Pengaruh Budaya Luar terhadap Kebiasaan Makan dan Gaya Hidup Remaja Suku Tengger: Studi Kualitatif

Exploring Cultural Influences on Eating Habits and Lifestyles Among Tengger Tribe Adolescents: A Qualitative Approach

Lailatul Muniroh^{1,2*}, Septa Indra Puspikawati³, Diah Indriani⁴, Chrysoprase Thasya Abihail¹, Ratna Dwi Puji Astuti⁵,
Vaidehi Ulaganathan⁶, Annisa Socadevia¹

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Center for Health and Nutrition Education, Counseling and Empowerment (CHeneCE) Research Group, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

³Departemen Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia

⁴Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁵Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁶Nutrition with Wellness, Faculty of Applied Sciences, UCSI University Kuala Lumpur, Malaysia

INFO ARTIKEL

Received: 02-12-2024

Accepted: 30-12-2024

Published online: 12-09-2025

***Koresponden:**

Lailatul Muniroh

lailamuniroh@fkm.unair.ac.id



DOI:

10.20473/amnt.v9i3.2025.389-396

Tersedia secara online:

<https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>

Kata Kunci:

Remaja, Budaya, Kebiasaan makan, Gaya hidup, Suku Tengger

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan makan dan gaya hidup remaja sangat dipengaruhi oleh budaya mereka. Sebagai daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, remaja Suku Tengger juga terpengaruh oleh budaya yang dibawa dari luar.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya terhadap kebiasaan makan dan gaya hidup remaja Suku Tengger.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mewawancarai 15 remaja Suku Tengger sebagai informan kunci dan satu orang Kepala Desa Wonokitri. Variabel penelitian ini meliputi budaya Suku Tengger, budaya luar, berupa kebiasaan makan dan gaya hidup yang terdiri dari gaya berpakaian, perilaku sosialisasi remaja, aktivitas merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gawai. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kebiasaan remaja yang dianalisis dengan menggunakan analisis induktif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Suku Tengger masih memegang teguh adat istiadat budaya mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya "luar" juga mempengaruhi mereka, terbukti dari obsesi mereka terhadap makanan cepat saji, gaya berpakaian, pergaulan, kecanduan merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gawai.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh budaya "luar" secara tidak langsung terhadap kebiasaan makan, gaya berpakaian, perilaku sosialisasi, aktivitas merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gawai pada remaja Tengger, meskipun budaya lokal masih dipegang teguh. Oleh karena itu, disarankan kepada remaja Suku Tengger untuk memilah budaya mana yang berpengaruh positif terhadap gaya hidup mereka.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun¹. Selama periode ini, banyak perubahan lain yang juga terjadi, seperti perkembangan identitas pribadi, sistem nilai moral dan etika, harga diri, dan kesadaran seksualitas^{1,2}. Oleh karena itu, sangat penting untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman remaja

tentang perilaku, pikiran, dan tindakan mereka yang merupakan aspek integral dari gaya hidup mereka. Remaja Tengger adalah remaja yang tinggal di daerah pedesaan, yang pergaulannya dipengaruhi oleh norma-norma tradisional. Namun demikian, kampung halaman mereka adalah tujuan wisata yang populer, menarik banyak wisatawan yang memperkenalkan budaya dan cara hidup mereka. Akibatnya, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat Tengger, terutama kaum muda.

Desa Wonokitri terletak di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dan dikenal sebagai pemukiman tradisional milik Suku Tengger. Suku Tengger, sebagai masyarakat tradisional, hidup berdampingan dengan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Terletak di kawasan Gunung Bromo, Desa Wonokitri terkenal sebagai tujuan wisata yang populer, menarik sejumlah besar pengunjung lokal dan internasional. Para turis memperkenalkan budaya mereka yang akhirnya mempengaruhi gaya hidup masyarakat lokal, termasuk di kalangan remaja.

Remaja Tengger juga memiliki perilaku khusus terhadap orang tua, teman sebaya, pengunjung, dan gaya hidup yang tidak meninggalkan kearifan lokal, sehingga cara berpakaian mereka terkesan sederhana dan apa adanya. Mereka juga jarang terlihat mengenakan pakaian tradisional dan cenderung mengenakan kaos oblong dan celana jeans sehari-hari. Namun demikian, karena suhu dinginnya kawasan Gunung Bromo, para remaja Tengger biasanya mengenakan jaket atau sarung yang dililitkan di tubuh mereka. Mayoritas masyarakat Tengger memeluk agama Hindu dan mengenakan pakaian tradisional saat beribadah atau melakukan upacara keagamaan tradisional. Selain itu, sebagai makhluk sosial, remaja juga memiliki kebutuhan sosial, termasuk kebutuhan untuk hidup berkelompok. Produk-produk modernisasi yang masuk mulai dari televisi, telepon genggam, komputer pribadi, sepeda motor, dan mobil telah merasuk ke dalam masyarakat dengan cepat.

Kebiasaan makan yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari kebiasaan mengonsumsi makanan kekinian dan makanan cepat saji. Sementara itu, gaya hidup yang dianalisis meliputi gaya berpakaian, perilaku pergaulan remaja, aktivitas merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gadget. Qidwai menyatakan bahwa 35% remaja adalah perokok dan alasan yang paling umum adalah teman sebaya (37,1%)³. Beberapa perilaku yang membahayakan kesehatan, seperti merokok dan minum alkohol, serta perilaku yang meningkatkan kesehatan, seperti latihan fisik, diadopsi selama masa remaja dan sering kali berlanjut hingga dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 70% kematian dini pada orang dewasa disebabkan oleh aktivitas merokok, penggunaan narkoba, dan perilaku mengemudi yang sembrono yang dimulai sejak masa remaja⁴. Oleh karena itu, membantu remaja untuk membangun gaya hidup sehat dan menghindari perkembangan perilaku yang membahayakan kesehatan sangatlah penting dan harus dimulai sebelum perilaku tersebut menjadi kebiasaan.

Gaya hidup remaja rentan terpengaruh secara signifikan oleh budaya baru yang masuk ke dalam lingkungannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, meskipun dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai negara, berbagai upacara adat dan budaya yang ada di Suku Tengger masih tetap dipertahankan⁵. Dengan kata lain, budaya-budaya dari luar tidak terlalu berpengaruh terhadap pelaksanaan budaya asli Suku Tengger. Beberapa upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat antara lain Yadna kasada, Karo, Unan-unan, Pujan mubeng, dan Barikan. Selain itu, ada juga upacara budaya individu yang dilakukan ketika memiliki hajatan, seperti upacara Entas-entas, Tugel kuncung, Among-among, upacara pernikahan, dan masih banyak lagi.

Memang benar bahwa sebagian besar adat budaya ini dilakukan oleh orang dewasa. Karena belum teridentifikasi bagaimana budaya luar mempengaruhi dan membentuk kebiasaan makan dan gaya hidup remaja, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengamatan secara rinci tentang pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan terhadap kebiasaan makan dan gaya hidup remaja Tengger.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Dalam mengembangkan panduan wawancara, peneliti menentukan tujuan dan informasi spesifik yang diinginkan dan kemudian melakukan tinjauan literatur. Dalam penelitian ini, kami melibatkan pemangku kepentingan seperti kepala desa untuk memastikan relevansi budaya dan kami menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari para informan. Sementara itu, untuk memvalidasi hasil wawancara, peneliti melakukan studi pada sampel kecil yang mewakili populasi target. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 15 remaja Tengger yang berusia 13-19 tahun di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang bersedia diwawancarai dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Peneliti mengatakan bahwa 15 partisipan sudah cukup karena tidak ada informasi baru dari para informan (kejenuhan data).

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling, dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya. Identifikasi pertama dimulai dari satu orang remaja yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian, berdasarkan hubungan langsung atau tidak langsung dalam jaringan, informan berikutnya dapat ditemukan dan berlanjut hingga jumlah informan terpenuhi dan akurat untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan penelitian⁶. Melalui pendekatan bola salju, beberapa informan kunci yang potensial ditemukan dan dihubungi untuk mengetahui apakah mereka mengenal seseorang dengan karakteristik yang diinginkan untuk penelitian ini. Kontak awal tersebut sangat informatif untuk merekomendasikan informan berikutnya. Selain itu, wawancara mendalam dengan Kepala Desa dan perwakilan karang taruna Desa Wonokitri juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang lebih rinci dan komprehensif.

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Pasuruan. Desa ini terletak di dekat destinasi wisata Taman Edelweis, Penanjakan Bromo, dan Bukit Cinta di kawasan Gunung Bromo. Selain itu, Desa Wonokitri juga menjadi tempat untuk berbagai kegiatan, seperti wisata edukasi, penelitian, magang wisata, kompetisi sepeda, dan acara lainnya. Oleh karena itu, wisatawan yang datang secara tidak langsung membawa budaya luar ke desa tersebut. Penelitian ini dilakukan di sekolah, rumah, dan variabel yang dianalisis terdiri dari budaya lokal Suku Tengger, budaya luar yang dibawa oleh wisatawan, kebiasaan makan termasuk makanan cepat saji, dan gaya hidup yang terdiri dari gaya berpakaian, perilaku sosial remaja, aktivitas merokok,

konsumsi alkohol, dan penggunaan gadget. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mengacu pada panduan wawancara mendalam dan mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan. Data kualitatif dianalisis dengan triangulasi, yaitu menggali kebenaran suatu informasi dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dan observasi, atau dengan mewawancarai lebih banyak subjek yang dianggap memiliki perspektif yang berbeda. Observasi dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data variabel untuk melihat keseharian remaja dan melihat bagaimana pengaruh wisatawan dalam kehidupan remaja, penelitian dilakukan di sekolah, rumah informan, dan pusat-pusat komunitas. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga pada tanggal 23 Agustus 2021 dengan nomor sertifikat etik 2352-KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa para informan dikategorikan sebagai remaja karena mereka berusia antara 13 hingga 19 tahun. Menurut WHO, masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam hal ukuran, kekuatan, dan kemampuan reproduksi⁷. Fase remaja dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi: remaja awal (10-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-19 tahun). Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik, pada fase ini, remaja juga mengalami perkembangan kognitif dan psikososial, sehingga pengawasan orang tua sangat penting.

Sebagian besar tingkat pendidikan informan penelitian ini adalah sekolah menengah pertama. Temuan ini, tampaknya, disebabkan oleh kondisi di Desa Wonokitri di mana sekolah terdekat, yang hanya berjarak 1 km dari balai Desa Wonokitri, adalah SMP Negeri 2 Tosari. Sementara itu, sekolah menengah atas terdekat, SMAN 1 Tosari, berjarak 3,5 km dari balai desa, sehingga dapat diartikan bahwa salah satu hambatan yang paling menonjol untuk melanjutkan pendidikan adalah akses. Selain itu, Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menjelaskan bahwa Kecamatan Tosari merupakan kecamatan kedua di Kabupaten Pasuruan yang memiliki jumlah sekolah paling sedikit, yaitu hanya delapan sekolah dasar, empat sekolah menengah pertama, dan satu sekolah menengah atas⁸.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat Tengger memiliki tingkat pendapatan yang rendah, sehingga untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, para remaja memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan mereka^{9,10}. Menurut penelitian tersebut, alasan utama mengapa remaja Tengger tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah aspek ekonomi, disamping variabel lain seperti faktor lingkungan, orang tua, dan diri mereka sendiri. Selain itu, keinginan banyak orang tua agar anak-anak mereka tetap tinggal di desa, menjunjung tinggi adat istiadat, dan terlibat dalam kegiatan pertanian dapat berkontribusi pada rendahnya pencapaian pendidikan di kalangan remaja Tengger¹¹. Sebagian besar orang tua di Tengger juga tidak menganggap pendidikan formal sebagai indikator keberhasilan anak-anak mereka,

melainkan ketika mereka dapat mempertahankan adat dan kebiasaan budaya¹². Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan para informan yang menyatakan bahwa mereka hanya ingin lulus SMA, dan sekolah yang dipilih adalah sekolah kejuruan, sehingga mereka dapat langsung bekerja setelah lulus. Banyaknya lapangan pekerjaan dan peluang di desa juga berkontribusi pada preferensi remaja untuk mencari uang, seperti bekerja di ladang kentang, menjadi pemandu wisata, atau menyewakan mobil jip, dan beberapa pilihan lainnya.

Budaya Lokal Suku Tengger

Budaya lokal merupakan budaya asli dari suatu daerah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa budaya lokal di Desa Wonokitri, seperti upacara adat dan acara-acara adat lainnya yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat, antara lain upacara adat Galungan, Kuningan, Pagerwaji, Purnama, Nyepi, dan Kasada. Informan R, berusia 19 tahun, lebih lanjut menyatakan bahwa:

"...Ada berbagai upacara adat di sini, misalnya, upacara kasada, yang diadakan di Gunung Bromo dengan membawa sesajen berupa hasil bumi dan kemudian dibuang ke kawah Gunung Bromo. Upacara lainnya adalah upacara galungan, yang diadakan pada hari Rabu Kliwon. Selain itu, ada upacara pemakaman yang berbeda dengan upacara ngaben di Bali. Jika di Bali jenazah dikremasi, di sini jenazah dimasukkan ke dalam peti mati dan dimakamkan seperti biasa. Biasanya, di dalam peti mati terdapat selimut, bantal, dan sepotong pakaian. Kemudian, setiap Jumat Legi, diberi sesaji yang disebut tamping baji yang berisi jenang, nasi, dan lauk pauk".

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan V yang berusia 16 tahun, yang menegaskan hal tersebut:

"...Upacara adat di sini ada Kuningan, Galungan, Nyepi, Kasada, dan Pagerwaji, atau hari turunnya ilmu pengetahuan yang diadakan setiap tahun pada bulan Februari atau Maret. Ada juga upacara purnama yang diadakan setiap satu bulan penuh, dimana biasanya kami melakukan persembahyangan dan makan bersama".

Selain itu, upacara lain yang rutin dilakukan adalah upacara Karo yang dibuka dengan tarian Sodoran, seperti yang dikatakan oleh informan F, 17 tahun:

"...Sodoran bisa dilakukan oleh semua laki-laki, semua perempuan, atau laki-laki dan perempuan. Di sini, anak-anak diajarkan menari sejak kecil, agar mereka tidak melupakan budaya leluhur mereka."

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, meskipun remaja Tengger terpapar banyak budaya luar, mereka tetap rutin menghadiri upacara adat. Bagi masyarakat Tengger, mengikuti upacara adat seperti upacara Kasada, upacara Karo, Entas-entas, Unan-unan, Pujan mubeng, upacara kematian, Sesayut, Praswala gara, dan upacara perkawinan, sudah menjadi kewajiban¹³. Biasanya para remaja diberi nasehat (wejangan) untuk tetap mengikuti upacara adat agar budaya lokal suku Tengger tidak hilang.

Mayoritas penduduknya beragama Hindu yang memiliki adat istiadat agama dan budaya yang sangat kuat. Kawasan Gunung Bromo merupakan kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik

maupun mancanegara. Ketika ada upacara adat, seperti kasada, galungan, kuningan, dan pagerwaji, kawasan Gunung Bromo sebagai tempat tinggal Suku Tengger banyak dikunjungi untuk menyaksikan secara langsung prosesi upacara. Akibatnya, masyarakat menerima banyak manfaat dari kegiatan pariwisata, termasuk menjadi sumber pendapatan, misalnya dengan menyewakan mobil jip dan homestay serta menjual hasil pertanian¹⁴. Menurut seorang informan, upacara adat seperti kasada dapat meningkatkan jumlah wisatawan hingga 50% lebih banyak dari biasanya. Selama upacara kasada, kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditemukan, seperti gotong royong, menghargai karya orang lain, dan keseimbangan antara kedekatan dengan alam dan tanggung jawab sosial¹⁴. Identitas Tengger sangat kuat di kalangan remajanya. Meskipun ada banyak kegiatan pariwisata di kawasan Gunung Bromo, mereka tetap memegang teguh apa yang telah menjadi kepercayaan mereka: rendah hati terhadap semua orang dan hidup sederhana. Remaja Tengger bahkan menyebut diri mereka sebagai orang gunung, karena bagi orang gunung, semua manusia sama dan satu keturunan. Oleh karena itu, orang gunung tidak memerintah, melainkan menawarkan bantuan sebagai bentuk gotong royong.

Pengaruh Budaya Luar terhadap Kebiasaan Makan dan Gaya Hidup Remaja Suku Tengger

Praktik budaya yang lazim adalah konsumsi makanan populer, seperti minuman kemasan, minuman bersoda, boba, teh Thailand, milkshake, serta pilihan makanan cepat saji seperti ayam goreng, kentang goreng, burger, dan pizza. Kenyataannya, Desa Wonokitri tidak memiliki restoran cepat saji, sehingga para pemuda Tengger harus pergi ke Kota Batu, Malang, atau Pasuruan, karena ketiga kota tersebut dekat dengan Desa Wonokitri. Di desa tersebut, sudah ada pilihan makanan dan minuman populer, seperti boba. Namun demikian, para remaja memiliki preferensi untuk mengunjungi kota-kota terdekat untuk membeli makanan tersebut dan melakukan kegiatan wisata.

Informan R (18 tahun) membenarkan hal tersebut:

"...Kami biasanya pergi ke Malang atau Kota Batu ketika kami memiliki uang lebih. Jika kami tidak membeli boba atau wafel di alun-alun kota, kami akan berbelanja pakaian."

Informan R, 15 tahun, setuju dengan pernyataan tersebut:

"...Kadang-kadang kami membeli boba, ayam goreng, atau lipstik secara online."

Informan A berusia 14 tahun menambahkan:

"...(Saya dan teman-teman saya) pergi ke Pasuruan, tapi kami juga pergi ke Kota Malang untuk membeli pakaian dan makanan di KFC."

Sebaliknya, informan E, yang berusia 13 tahun, jarang mengonsumsi makanan dan minuman kekinian atau pergi ke kota, seperti yang ia akui:

"...Jarang, mungkin sekali atau dua kali dalam setahun."

Terlihat bahwa sebagian besar informan secara teratur pergi ke kota untuk membeli beberapa makanan trendi atau makanan cepat saji dan alat rias. Hanya 2 dari

15 informan yang hampir tidak pernah meninggalkan desa. Di Desa Wonokitri, tidak ada gerai makanan cepat saji. Dengan demikian, jika para remaja menginginkannya, mereka harus pergi ke Pasuruan atau Kota Malang untuk membelinya. Oleh karena itu, remaja Tengger dianggap jarang mengonsumsi makanan cepat saji; mereka lebih sering mengonsumsi makanan lokal, terutama kentang, sebagai produk pertanian utama desa.

Meskipun demikian, karena beberapa remaja sering mengunjungi kota, konsumsi makanan cepat saji telah meningkat. Survei Kesehatan Siswa Berbasis Sekolah Global Indonesia (2015) melaporkan bahwa konsumsi makanan cepat saji telah menjadi lebih umum di kalangan remaja. Sekitar 28,33% anak laki-laki dan 29,59% anak perempuan mengonsumsi produk makanan cepat saji, seperti Kentucky Fried Chicken, Texas Fried Chicken, California Fried Chicken, McDonald's, Burger King, dan pizza, setidaknya satu kali dalam satu hari selama seminggu terakhir¹⁵. Pergeseran budaya telah menyebabkan perubahan kebiasaan makan, di mana individu lebih mengutamakan daya tarik visual dan rasa makanan daripada nilai gizinya¹⁶. Kebiasaan konsumsi makanan cepat saji ini berkontribusi pada peningkatan tekanan darah dan kadar gula darah, peradangan, dan risiko kekurangan gizi¹⁷. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat menyebabkan risiko obesitas, depresi, masalah pencernaan, penyakit kardiovaskular, diabetes, kanker, dan bahkan kematian yang lebih tinggi^{18,19}. Sebuah studi menemukan bahwa asupan makanan cepat saji yang tinggi berkorelasi secara signifikan dengan obesitas²⁰. Selain itu, sebuah penelitian pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan kurangnya aktivitas fisik pada siswa remaja dengan status kelebihan berat badan²¹. Studi lain yang dilakukan di India mengidentifikasi konsumsi makanan cepat saji sebagai prediktor terkuat obesitas pada remaja, di samping faktor-faktor lain seperti jenis kelamin dan jenis sekolah²². Preferensi makan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk stress, sosial, tekanan dari pendidikan, keluarga dan teman, serta gaya hidup sedentary (tidak banyak bergerak)^{23,24}.

Berdasarkan hasil wawancara, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo, sedikit banyak mempengaruhi gaya hidup remaja Tengger, misalnya kebiasaan makan, gaya berpakaian, perilaku bersosialisasi, aktivitas merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gadget. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan R (19 tahun).

"...Menurut saya, satu hal yang pasti dipengaruhi oleh turis adalah makanan. Dulu di sini sulit atau jarang sekali menemukan jajanan, tapi sekarang sudah mudah ditemukan karena banyak yang jualan makanan ringan dan minuman kemasan."

Akibat dibukanya wisata Gunung Bromo, keadaan ekonomi masyarakat setempat menjadi lebih baik karena mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, masyarakat suku Tengger bekerja sampingan sebagai penyewa atau sopir jip untuk wisatawan²⁵. Selain itu, seperti yang diinformasikan oleh para informan, banyak orang yang akhirnya membuka warung dan menjual makanan ringan dan minuman kemasan.

Kaum muda Suku Tengger telah diamati terpengaruh oleh budaya luar dalam hal pilihan fesyen. Para remaja jarang mengenakan pakaian tradisional Tengger kecuali jika mereka berpartisipasi dalam ritual budaya. Pengamatan ini sejalan dengan pernyataan informan R (19 tahun):

"...Sebenarnya remaja di sini biasa mengenakan pakaian tradisional, seperti jarik. Namun, pakaian seperti itu hanya dipakai oleh orang tua. Remaja cenderung mengenakan pakaian kasual, seperti kaos dan celana jeans."

Informan I mendukung argumen tersebut:

"...Sekarang, pakaian adat hanya dipakai pada saat upacara adat saja."

Selain itu, Kepala Desa setuju bahwa remaja Suku Tengger cenderung mengenakan pakaian kasual untuk kegiatan sehari-hari, seperti kaos, celana jins, dan, jika diperlukan, jaket.

"...Di sini, para remaja cukup sederhana, mereka memakai celana jeans, kaos, dan jaket. Saya melihat hampir tidak ada yang memakai sarung. Kami, orang dewasa, biasanya memakai sarung untuk melindungi diri dari hawa dingin. Namun, para remaja bahkan mengendarai sepeda motor untuk membeli pakaian atau jajanan di kota"

Dalam hal gaya busana, remaja Tengger telah dipengaruhi oleh budaya luar. Pakaian tradisional Suku Tengger meliputi pakaian sehari-hari, seperti sarung yang disebut "kekaweng" dan pakaian yang dikenakan saat upacara adat. Banyak remaja yang tidak menggunakan sarung untuk mencegah hawa dingin dan menggantinya dengan jaket²⁶. Demikian juga dengan celana yang diganti dengan celana jeans. Namun, untuk orang dewasa atau orang tua, baik pria maupun wanita, sarung masih digunakan untuk mencegah hawa dingin, meskipun pakaian sehari-hari mereka berbeda dengan pakaian yang dikenakan untuk upacara adat atau keagamaan. Makna dan simbolisme pakaian Suku Tengger terletak pada pakaian upacara. Pada saat upacara, ada perbedaan antara pakaian yang dikenakan oleh masyarakat dan pelaku ritual keagamaan seperti dukun, yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Secara rinci, seorang dukun biasanya mengenakan pakaian anta kusuma, atau dukun rasukan, yang dilengkapi dengan peralatan ritual, seperti prasen, genta, dan talem. Pakaian tersebut dilengkapi dengan ikat kepala batik atau udeng, kemeja putih, peci berwarna gelap, selempang panjang batikan hitam, jarik atau kain batik yang dibungkus, dan celana panjang²⁷.

Perilaku pergaulan remaja di Tengger masih relatif normal. Namun demikian, Kepala Desa mengungkapkan beberapa kekhawatirannya mengenai kehamilan di luar nikah. Meskipun kasusnya tidak terlalu banyak, namun selalu ada remaja perempuan di desa yang terpaksa menikah dengan pacarnya karena hamil di luar nikah, seperti yang ditegaskan oleh Kepala Desa:

"...Setiap tahun ada saja kasus remaja yang dinikahkan karena hamil di luar nikah. Oleh karena itu, masyarakat melakukan upacara adat yang disebut selamatan desa setiap tahunnya untuk menangkal hal-hal buruk yang terjadi pada desa dan masyarakat itu sendiri."

Terkait perilaku pergaulan remaja, berdasarkan hasil wawancara, kepala desa mengkhawatirkan adanya remaja yang hamil di luar nikah dan dipaksa untuk dinikahkan. Remaja adalah bagian penting dari masyarakat karena mereka adalah generasi penerus budaya. Dengan kata lain, ketika kelompok remaja dalam suatu masyarakat bergeser ke arah negatif dan tidak terkendali, maka masyarakat tersebut akan terancam kehilangan identitas budayanya. Dengan demikian, peran dan keberadaan remaja sangat menentukan dan menggambarkan baik buruknya masyarakat dan lingkungan sekitarnya sesuai dengan ciri-ciri budaya yang mereka pegang. Kehidupan remaja di setiap masyarakat berbeda satu sama lain karena pengaruh budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan sikap dalam menerima budaya luar. Generasi muda (remaja) lebih sering terpapar media sosial dan internet sehingga budaya luar dapat dengan mudah diakses sehingga generasi muda lebih mudah menerima dibandingkan dengan generasi tua yang lebih menahan diri untuk menerima budaya luar karena generasi tua masih kuat untuk menjaga budaya lokal.

Mengenai kebiasaan merokok, sebagian besar informan adalah perokok; beberapa bahkan mulai merokok sejak usia tujuh tahun. Informan E yang berusia 16 tahun menegaskan hal tersebut:

"...Banyak remaja di sini yang merokok, ada juga yang masih sekolah, tapi tidak terlalu banyak. Saya mulai merokok saat berusia tujuh tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar. Awalnya, saya melihat ayah saya merokok, jadi saya mencobanya. Lalu, berlanjut sampai sekarang."

Sementara itu, informan V yang berusia 16 tahun menyatakan bahwa ia merokok karena inisiatifnya sendiri, seperti yang dikatakannya:

"...Saya penasaran dengan rokok, bagaimana rasanya, apakah enak, jadi saya mencobanya sendiri sambil sembunyi-sembunyi karena takut ketahuan orang tua. Awalnya, saya batuk-batuk. Tapi lama-kelamaan, rasanya enak juga, jadi saya lanjutkan sampai sekarang. Saya merokok sekitar 3-5 kali setiap hari."

Namun, informan lain, yaitu informan H (berusia 14 tahun), mengaku bahwa ia tidak pernah merokok karena ia takut kepada orang tuanya, selain karena ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, seperti yang ia nyatakan:

"...Saya tidak pernah merokok karena saya takut sama orang tua. Selain itu, saya masih SMP dan belum boleh merokok. Mungkin nanti kalau saya sudah cukup umur dan sudah bekerja, saya akan merokok, karena kelihatannya enak. Jadi, saya agak penasaran dan ingin mencobanya."

Berdasarkan wawancara, alasan yang mendasari remaja Tengger untuk merokok antara lain rasa ingin tahu, ajakan teman, dan meniru orang tua. Studi yang dilakukan oleh Fithria lebih lanjut menjelaskan bahwa remaja menganggap merokok sebagai kebiasaan sosial, namun dengan perasaan yang kontradiktif²⁸. Kebiasaan merokok juga dirangsang oleh tekanan teman sebaya, meniru orang tua yang merokok, merasa maskulin, dan rasa ingin tahu²⁸. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja dapat menyebabkan

penurunan indeks kualitas hidup (*quality of life/QoL*) remaja itu sendiri²⁹.

Mengenai konsumsi alkohol, beberapa remaja mengkonsumsinya sekitar 3-6 kali dalam sebulan, dengan rata-rata 1-3 kali per bulan. Hasil ini didukung oleh pernyataan dari informan V, berusia 16 tahun, yang menegaskan bahwa:

"...Saya ikut-ikutan teman, pernah mencoba minum sekali. Namun, saya tetap minum sampai sekarang. Tidak sering, paling banyak satu atau tiga kali dalam sebulan."

Pernyataan para informan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang, bahwa pemilihan teman sebaya sangatlah penting, mengingat pengaruhnya terhadap konsumsi alkohol remaja³⁰. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pengawasan orang tua dan peran masyarakat dalam mencegah konsumsi alkohol remaja tidak dapat diabaikan.

Terkait penggunaan gawai oleh remaja Tengger, terutama selama pandemi COVID-19, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di depan gawai yang disebabkan oleh pembelajaran daring pada awal hingga pertengahan pandemi di tahun 2020-2021. Selain itu, kondisi pandemi juga meningkatkan penggunaan media sosial, seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan lainnya, seperti yang disampaikan oleh informan R yang berusia 19 tahun:

"...Untuk media sosial, saya menggunakan Instagram, TikTok, dan YouTube. Biasanya, saya mengecek WhatsApp di pagi hari, dan di waktu senggang, saya membuka media sosial."

Terkait teknologi, meskipun remaja Tengger sudah mengenal televisi, ponsel, internet, dan media sosial, akses mereka masih terbatas karena sinyal jaringan yang buruk dari provider. Masuknya teknologi di Desa Wonokitri tidak diragukan lagi telah mempengaruhi gaya hidup dan perilaku remaja tersebut. Sebuah penelitian sebelumnya menemukan bahwa kehadiran teknologi komunikasi di Suku Tengger dapat menyebabkan perubahan budaya, khususnya pada gaya hidup remaja, sebagai bagian dari akulturasi budaya. Perubahan ini mencakup pergeseran norma sosial dan potensi penurunan kepatuhan terhadap acara-acara tradisional²⁶. Namun, karena akses jaringan yang terbatas, mereka melaporkan bahwa mereka menggunakan gawai secara hemat. Sebaliknya, remaja Tengger lebih sering membantu orang tua mereka di ladang, nongkrong di kedai kopi, atau berolahraga di lapangan desa.

Berdasarkan temuan wawancara, sebagian besar remaja Wonokitri memiliki ponsel untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Namun, iklan televisi yang setiap hari mempromosikan gawai baru yang semakin canggih sering kali memengaruhi keinginan mereka untuk memiliki teknologi terbaru, meskipun mereka tinggal di desa kecil dimana gawai semacam itu mungkin tidak terlalu penting. Remaja Tengger juga memiliki akun media sosial di platform seperti Facebook, X, Instagram, TikTok, dan email. Melalui platform-platform ini, mereka mendapatkan paparan terhadap tren global, termasuk budaya selebriti, film, musik, dan berita terbaru. Media elektronik memperkenalkan mereka kepada berbagai

tokoh masyarakat, menginspirasi mereka untuk mengadopsi gaya rambut, warna rambut, gaya busana, dan perilaku yang disukai. Namun demikian, para remaja ini tetap berpegang teguh pada adat istiadat suku mereka dan tidak melanggar norma-norma tradisional.

Di sisi positifnya, gawai memberikan remaja akses yang mudah terhadap informasi dan pengetahuan yang lebih luas, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya teknologi dalam kehidupan mereka³¹. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan terpilih dan menganalisis data, kami menyimpulkan bahwa remaja Suku Tengger tetap berakar kuat pada kepercayaan budaya mereka, meskipun terpapar oleh kegiatan pariwisata di kawasan Gunung Bromo dan berbagai pengaruh budaya eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pengaruh budaya secara tidak langsung ada dalam kebiasaan makan, gaya hidup, interaksi sosial, perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gawai, mereka tetap menjunjung tinggi kepercayaan budaya lokal mereka. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar remaja Tengger secara selektif mengadopsi aspek-aspek yang menguntungkan dari budaya luar dan menolak aspek-aspek yang dapat berdampak negatif terhadap cara hidup mereka.

Salah satu kekuatan dari penelitian ini adalah penggunaan analisis induktif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk mengembangkan teori atau hipotesis. Analisis induktif memungkinkan dihasilkannya teori baru dengan mengembangkan teori yang sudah ada dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda (remaja) Suku Tengger masih memegang teguh adat istiadat tradisional dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya, meskipun secara bertahap mengadopsi pengaruh luar dalam gaya hidup mereka. Namun, keterbatasan utama dari penelitian ini adalah kurangnya informasi tambahan dari generasi yang lebih tua mengenai tanggapan mereka terhadap adaptasi budaya luar yang meluas oleh generasi muda suku Tengger.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya secara tidak langsung terhadap kebiasaan makan, gaya berbusana, perilaku bersosial, aktivitas merokok, konsumsi alkohol dan penggunaan gawai pada remaja Tengger, meskipun budaya lokal masih dipegang teguh. Oleh karena itu, disarankan kepada remaja Tengger untuk memilah-milah budaya mana yang memberikan pengaruh positif terhadap gaya hidup mereka.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan kontribusinya dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

KONFLIK KEPENTINGAN DAN SUMBER PENDANAAN

Seluruh penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam artikel ini. Penelitian ini didanai oleh

Fakultas Kesehatan Masyarakat melalui program Penelitian Unggulan Fakultas dengan nomor 2165/UN3.1.10/PT/2021.

KONTRIBUSI PENULIS

LM dan DI berkontribusi dalam konseptualisasi, desain penelitian, metodologi penelitian, dan analisis formal penelitian. DI berkontribusi dalam kurasi data penelitian. LM berkontribusi dalam perolehan dana penelitian. LM dan SIP berkontribusi dalam pengumpulan data lapangan. SIP dan CTA berkontribusi dalam penulisan draf awal penelitian. VU dan AS berkontribusi dalam penulisan-tinjauan dan penyuntingan naskah. Semua penulis mengoreksi naskah dan menyetujui penerbitannya.

REFERENSI

1. Santrock, J. W. Adolescence 7th ed. (Mc Graw Hill, 2013).
2. Brown, J. E. Nutrition Through the Life Cycle. (Wadsworth Publishing, 2016).
3. Qidwai, W., Ishaque, S., Shah, S. & Rahim, M. Adolescent Lifestyle and Behaviour: A Survey from a Developing Country. *PLoS One* **5**, e12914 (2010). DOI: 10.1371/journal.pone.0012914.
4. Ali, D. B. S. The Mind Body Interaction: Interdependence of Physical and Mental Health. (2022). Available at: http://www.aku.edu.pk/AKUJ/health_awareness/pdf/Interdependence-of-Physical-and-Mental-Health (Accessed: 12th December 2022).
5. Putri, F. K. *et al.* Review: Local wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation. *Asian Journal of Ethnobiology* **5**, 20-34 (2022). doi:10.13057/asianjethnobiol/y050103.
6. Naderifar, M., Goli, H. & Ghaljaie, F. Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education* **14**, (2017). DOI: 10.5812/sdme.67670.
7. WHO. Adolescent Health in South-East Asia Region. (2022). Available at: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health> (Accessed: 17th December 2022).
8. Indonesian Central Statistics Agency. Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasuruan, 2018/2019 dan 2019/2020. (2020). Available at: <https://pasuruankab.bps.go.id/statictable/2020/05/26/371/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sd-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pasuruan-2018-2019-dan-2019-2020.html>. (Accessed: 27th December 2022).
9. Suratri, R. & Gunawijaya, J. The Dynamics of "Ethnic Boundary": In the Identity of the Tengger Community of Madurese Descent. *Advances in Anthropology* **11**, 44–67 (2021). DOI: 10.4236/aa.2021.111005.
10. Phasha, L. *et al.* Influence of Cultural Practices on Food Waste in South Africa—A Review. *Journal of Ethnic Foods* **7**, 1-13 (2020). doi: 10.1186/s42779-020-00066-0.
11. Fatjerin, L. R. & Budirahayu, T. The Struggle of Tengger Tribal Youths Using Higher Education to Get Social and Cultural Status in Society. *Jurnal Sosiologi Dialektika* **16**, 64-75 (2021). DOI: 10.20473/jsd.v16i1.2021.64-75.
12. Larasati, R. S. Success as social: Exploring young people's understandings of success in rural Java. (University of Wellington, 2023).
13. Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. Pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger di desa argosari kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)* **6**, 20-28 (2017). <https://journal.unnes.ac.id/journals/jess>.
14. Sajjiah, S. R. Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*. **4**, 105 (2020). DOI: 10.19184/jtc.v4i2.14818.
15. Badan Litbangkes Kemenkes RI. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. (2016). Available at: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/gshs/gshs-2015-indonesia-report-bahasa.pdf?sfvrsn=eb05c71c_2&download=true. (Accessed: 20th March 2024).
16. Zhou, M., Zhang, N., Zhang, M. & Ma, G. Culture, Eating Behavior, and Infectious Disease Control and Prevention. *Journal of Ethnic Foods* **7**, 1-7 (2020). DOI: 10.1186/s42779-020-00076-y.
17. Cavka, A. *et al.* Short-Term High Salt Intake Reduces Brachial Artery and Microvascular Function in the Absence of Changes in Blood Pressure. *J Hypertens*. **34**, 676–684 (2016). DOI: 10.1097/HJH.0000000000000852.
18. Wani, P. H. & Sarode, N. Impact of Fast Food Consumption on Health. *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*. **2**, 79–83 (2018). https://www.researchgate.net/publication/341042503_IJRTBT_IMPACT_OF_FAST_FOOD_CONSUMPTION_ON_HEALTH.
19. Roshita, A. *et al.* A Qualitative Inquiry into the Eating Behavior and Physical Activity of Adolescent Girls and Boys in Indonesia. *Food Nutr Bull*. **42**, 122–131 (2021). DOI: 10.1177/0379572121990948.
20. Rouhani, M. H. *et al.* Fast Food Consumption, Quality of Diet, and Obesity Among Isfahanian Adolescent Girls. *J Obes* **2012**, 1–8 (2012). DOI: 10.1155/2012/597924.
21. Amar, M. I. & Dewi, S. M. Frequency of "Snacking", Consumption of Junk Food and Screen Time with the Incidence of Overweight in Students. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)* **3**, 28–34 (2021). DOI: 10.36590/jika.v3i1.66.
22. Rani, M. A. & Sathiyasekaran, B. W. C. Behavioural Determinants for Obesity: A Cross-sectional

- Study Among Urban Adolescents in India. *Journal of Preventive Medicine & Public Health* **46**, 192–200 (2013). DOI: 10.3961/jpmph.2013.46.4.192.
23. Widjaja, N. A. & Prihaningtyas, R. A. Determinants of Food Choice in Obesity. *The Indonesian Journal of Public Health* **15**, 122 (2020). DOI: 10.20473/ijph.v15i1.2020.122-132.
 24. Diana, R., Rachmayanti, R. D., Khomsan, A. & Riyadi, H. Influence of Eating Concept on Eating Behavior and Stunting in Indonesian Madurese Ethnic Group. *Journal of Ethnic Foods* **9**, (2022). DOI: 10.1186/s42779-022-00162-3.
 25. Sazjiyah, S. R. Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity* **4**, 105–116 (2020). DOI: 10.19184/jtc.v4i2.14818.
 26. Puspitaningsih, M. Studi Tentang Budaya Busana Suku Tengger di Desa Sedaeng Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. (Universitas Negeri Malang, 2012).
 27. Rachmadyanti, P. *et al.* The Literature Review of Tengger Tribe Local Wisdom. In International Joint Conference on Arts and Humanities 1206–1216 (2021). DOI: 10.2991/assehr.k.211223.211.
 28. Fithria, F. *et al.* Indonesian Adolescents' Perspectives on Smoking Habits: A Qualitative Study. *BMC Public Health*. **21**, 1-8 (2021). DOI: 10.1186/s12889-020-10090-z.
 29. Dong, X., Ding, M., Chen, W., Liu, Z. & Yi, X. Relationship between Smoking, Physical Activity, Screen Time, and Quality of Life Among Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. **17**, 8043 (2020). doi: 10.3390/ijerph17218043.
 30. Wang, C., Hipp, J. R., Butts, C. T., Jose, R. & Lakon, C. M. Alcohol Use among Adolescent Youth: The Role of Friendship Networks and Family Factors in Multiple School Studies. *PLoS One*. **10**, e0119965 (2015). doi: 10.1371/journal.pone.0119965.
 31. Herdianto, R. & Syahidin, D. Gadget and Adolescent: Its Effect Depiction on the Daily Life. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*. **4**, 40–51 (2020). doi: 10.31763/businta.v4i2.266.